DANARTO
BERHALA
KUMPULAN
CERITA PENDEK
Pustaka Firdaus

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)
DANARTO
Berhala : Kumpulan cerita pendek / Danarto.-
Cet.II. - Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991
xiv, 134 hlm. : ilus. : 19 cm.
ISBN 579-541-011-3.

1. Cerita Pendek Indonesia. I. Judul.
8 x 0.3

BERHALA
Kumpulan Cerpen Danarto

kata pengantar: DR. Umar Kayam
pendisain kulit muka : Danarto
foto kulit belakang : Maman Samanhudi
tata muka : Agus Darmawan Setiadi
penerbit : Pustaka Firdaus
P.O. Box 4801
Jakarta 12048
Anggota IKAPI no.215
cetakan kelima : September, 1996

Dunia Alternatif Danarto

sebuah pengantar

I.

SEORANG penulis fiksi mencoba memahami kehidupan dengan menciptakan sebuah model. Orang menyebutnya juga sebuah dunia alternatif. Model atau dunia alternatif itu ia ciptakan agar ia dapat dengan leluasa mengembangkan kemungkinan-kemungkinan pola pemahaman tentang kehidupan. Maka tokoh-tokoh diciptakan, bermacam kemungkinan hubungan antara tokoh itu diadakan, berbagai situasi dikembangkan. Sepanjang penciptaan itu berbagai tafsiran ia berlakukan dengan tujuan menyajikan proses pemahaman kehidupan itu dengan seindah-indahnya. Pada waktu ia menutup karya fiksinya sang penulis berharap ia telah dapat menyajikan berbagai kemungkinan yang muncul dari rangkaian penafsirannya dengan seutuhnya. Penulis yang memang berhasil menyajikan kekayaan penafsirannya atas berbagai kemungkinan yang ia kembangkan memang biasanya dinilai sebagai penulis fiksi yang

berhasil. Demikian juga dengan fiksi yang tampil sebagai suatu karya yang kaya akan penafsiran atas berbagai kemungkinan yang dikembangkan sang penulis adalah satu karya fiksi yang dapat dinilai sebagai berhasil. *Belenggu* mungkin tidak akan dapat terus kita kenang sebagai roman yang indah apabila Armijn Pane yang berhenti pada penciptaan tiga tokohnya, Tini, Tohon dan Yah. Yang membuat karya itu menjadi indah dan pantas dikenang karena penulisnya mengembangkan berbagai kemungkinan, dan menafsirkannya dengan kaya, atas hubungan ketiga tokoh tersebut. Juga roman tersebut tidak akan menarik dan indah apabila penulis hanya akan membatasi penafsirannya dengan bahasa dan kaidah sosial yang dia alami dalam kehidupan sehari-hari. *Belenggu* menjadi menarik karena penulisnya menciptakan dunia alternatif secara menyeluruh. Bahasanya adalah bahasa alternatif, kaidah sosial yang dipakai adalah kaidah alternatif, tokoh-tokohnya adalah tokoh-tokoh alternatif. Demikian juga dengan *Atheis* dari Achdiat Kartamihardja yang tidak akan menjadi karya fiksi yang baik dan indah apabila ia tidak mampu mengembangkan Hasan, Kartini, Rusli dan Anwar sebagai tokoh-tokoh alternatif yang sangat terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan. Hubungan antara mereka begitu kaya, ruwet dan rumit karena penulisnya tidak mau berhenti memahami dunia tempat mereka hidup sebagai dunia pengalaman rutin sehari-hari. Penulisnya membawa dan mengembangkan mereka dalam suatu dunia alternatif yang penuh tantangan dan rumit strukturnya. *Belenggu* yang sederhana dan *Atheis* yang kom-

pleks adalah karya fiksi yang sama-sama indah karena keduanya sama-sama tuntas dalam mengembangkan kemungkinan dalam dunia alternatif yang mereka ciptakan dan sama-sama kaya dalam mengembangkan bahasa alternatif dalam penafsiran mereka.

II.

Ceritera pendek adalah bentuk fiksi juga. Dengan ceritera pendek penulisnya yang juga ingin memahami kehidupan dengan menciptakan sebuah dunia alternatif. Maksudnya adalah juga agar sang penulis dapat dengan lebih leluasa mengembangkan berbagai kemungkinan dan penafsiran atas kemungkinan yang dikembangkan itu. Akan tetapi ceritera pendek, seperti disarankan oleh namanya sendiri, adalah bentuk fiksi yang sangat sadar membatasi dirinya. Ia tidak boleh panjang. Maka dunia alternatif yang diciptakan itu adalah dunia alternatif yang harus dipadatkan. Namun begitu tidak berarti bahwa dunia itu harus lebih kecil ukurannya daripada dunia sebuah roman. Dunia alternatif itu tetap ukurannya akan tetapi kemungkinan-kemungkinan yang akan dikembangkan dan dengan demikian juga penafsirannya akan lebih sedikit. Ini tidak usah berarti bahwa kualitas kemungkinan serta penafsirannya akan menjadi lebih sedikit pula. Kualitas itu dapat tetap tinggi tanpa ia harus melebarkan atau meluaskan dunia alternatif itu. Cerpen-cerpen Chekov menunjukkan dengan jelas bagaimana dunia alternatif yang diciptakannya merangkum suatu jangkauan yang luas namun padat dan itu semua mengandung serba kemungkinan dan penafsiran yang tidak

kalah indah dari sebuah roman. Hal yang sama mungkin dapat dikatakan tentang cerpen-cerpen yang terbaik dari Gerson Poyk dan A.A. Navis dan mungkin juga dari Idrus.

Tokoh-tokoh dalam cerpen akan harus dibatasi jumlahnya, demikian juga dengan situasi kemungkinan hubungan antara tokoh-tokoh tersebut akan harus dikurangi. Barangkali seringkali tokoh itu cukup yang hanya seorang saja dan situasi itu kadang-kadang hanya "tunggal". Namun dunia alternatif yang diciptakan oleh sang penulis cerpen tetap akan dapat jauh jangkauannya dan rumit implikasinya. Ceritera Gerson Poyk, *Oleng Kemoleng,* dan *Robohnya Surau Kami* dari A.A. Navis adalah contoh dari implikasi yang demikian. Juga dalam cerpen berlaku tuntutan akan penciptaan dunia alternatif yang "total" seperti dalam sebuah roman. *Oleng Kemoleng* menjadi cerpen yang mengharukan dan membuat gaung yang panjang dan lama bagi para pembacanya karena bahasa, tokoh, kaidah sosial, seluruh dunia itu adalah dunia alternatif. Pembaca diajak bahkan dituntut, seperti dalam roman yang baik, untuk mengandaikan begitu banyak kemungkinan dalam ceritera yang begitu pendek. Dampak merenung yang ditimbulkan bagi pembacanya tidak kalah kuat dibanding dengan roman yang baik.

III.

Danarto dan cerpen-cerpennya adalah kasus yang istimewa. Mungkin tidak ada penulis cerpen di negeri ini yang sejak semula sudah dengan sangat sadar mencip-

takan "dunia alternatif" dalam ceritera-ceriteranya. Cerpen-cerpennya dalam kumpulannya sebelum ini, *Godlob* dan *Adam Ma'rifat,* menunjukkan dengan jelas bagaimana Danarto nyaris secara langsung memberitahu dan mengajak kita untuk masuk ke dalam dunia yang memang bukan dunia kita sehari-hari. Dalam cerpen-cerpen Danarto yang terdahulu dunia alternatif itu bukan dunia riil tetapi juga bukan dunia yang sepenuhnya abstrak. Bukan dunia fana seperti yang kita kenal tetapi juga bukan yang mutlak baqa. Seringkali suasana itu adalah suasana dunia antara, dunia *sonya ruri* yang mengambang, sunyi, mengerikan di mana sosok manusia itu tidak jelas identitasnya, asal-usulnya dan status kehidupannya. Suasana seperti itu dapat kita lihat, misalnya, pada waktu kita membaca cerpennya yang bertitel gambar jantung yang dipanah, *Godlob* dan *Armageddon* dalam kumpulannya yang pertama, *Godlob*. Pada cerpen-cerpennya yang lain suasana itu adalah suasana dari dunia dongeng dan epos seperti *Nostalgia, Asmaradana* dan *Abracadabra* juga masih dari kumpulannya*Godlob*. Di situ kita berjumpa dengan tokoh-tokoh yang sudah pernah kita kenal dari bacaan kita di tempat lain. Misalnya Abimanyu dari Mahabharata, Salome dari ceritera-ceritera Injil dan Hamlet dari sandiwara Shakespeare. Semua tokok-tokoh itu dikocok oleh Danarto dalam satu dunia tersendiri, dunia *sonya ruri* yang mengambang, mengerikan dan misterius. Sedang dalam cerpen-cerpennya yang lain lagi kita dibawa pada dunia yang seakan-akan nampak sebagai bagian dari dunia kita sehari-hari. Seakan-akan, karena begitu kita masuk ke dalam kita

segera tahu bahwa dunia itu ternyata bukan dunia yang kita alami sehari-hari. Dunia itu hanya bagian kecil saja dari dunia kita tetapi selebihnya adalah dunia di mana manusia harus berbicara, bahkan terlibat dengan malaikat, kadal, komputer serta bedoyo-bedoyo dari dunia dimensi lain. Suasana *trance,* kesurupan pun seringkali tampil dalam dunia seperti itu.

Dunia alternatif apa yang sesungguhnya diciptakan oleh Danarto? Satu eksperimen ekstrim yang nyaris mendekati ceritera science fiction dalam tradisi Ray Bradbury atau bagaimana? Bila kita hanya sekilas membaca cerpen-cerpen itu memang kita dapat terkecoh mendapat kesan suasana science fiction. Cerpen-cerpennya dalam kumpulannya yang kedua *Adam Ma'rifat* jelas menunjukkan suasana tersebut. Terutama cerpen-cerpennya *Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat, Megatrah,* cerpennya yang bertitel gambar satu bar balok not, serta *Bedoyo Robot Membelot* dalam kumpulan kedua tersebut. Akan tetapi bila kita membacanya lebih mendalam serta lebih jauh menyimak serta berusaha mempertimbangkannya lebih teliti kita mulai menduga bahwa di balik ceritera-ceritera itu ada suatu "strategi" yang membimbing cerpen-cerpen tersebut. Suatu pandangan dunia, suatu *worldview,* yang rupanya telah menjadi pegangan mantap bagi Danarto. Adapun pandangan dunia itu adalah pandangan dunia yang rupanya banyak mendapat masukan atau pengaruh dari dunia mistik Tasawuf, dunia kaum Sufi. Salah satu pusat pegangan yang terpenting dari kaum Sufi adalah doktrin *Wahdat al-Wujud,* Ketunggalan Wujud atau Ketunggalan

Kehadiran, di mana semua pernyataan kehidupan itu menemukan keesaannya pada Sang Pencipta. Ciptaan itu dibatasi oleh waktu dan ruang, oleh "waktu itu" dan "di sana", tetapi bukan sepenuhnya "sekarang" dan "di sini" karena konsep waktu dan ruang itu tidak mungkin terjangkau oleh akal manusia. Kehadiran Yang Sebenarnya adalah hak istimewa dari Tuhan, Sang Pencipta, yang merangkum dan menentukan Yang Abadi dan Yang Tak Terkira, menerobos dan merubah sosok waktu dan ruang dalam semua ciptaanNya. (Martin Lings, 1973) Doktrin ini sangat jelas terpantul dalam pernyataan Danarto yang dipetik dalam kata pengantar untuk kumpulannya *Adam Ma'rifat:* "..... kita itu (alam benda, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan alam manusia) hanyalah proses, sehingga segala sesuatu tidak terpahami karena tidak berbentuk .... Karena kita ini proses maka kita hanya mengalir saja, dari mana, mau ke mana kita tidak mengetahui. Begitulah hakikat sebuah barang ciptaan. Yang jelas kita adalah milik Sang Pencipta, secara absolut dan ditentukan." (Danarto, 1983) Bagi seorang jawa Islam yang taat dan dibesarkan di lingkungan budaya Jawa Tengah (Sragen, Solo dan Yogya) pilihan terhadap pandangan dunia yang demikian tidaklah aneh. Unsur mistik yang terkandung dalam Islam memang banyak menarik perhatian orang Jawa yang memeluk agama tersebut. Sesudah kita sedikit memahami pilihan pandangan dunia Danarto tersebut kita dapat memahami cerpen-cerpennya yang nyaris berwajah *"absurd"* itu. Begitu wajah *absurd* tersebut kita tempelkan pada pandangan dunia sufistik Danarto wajah itu menjadi wajah

yang "masuk akal", wajah yang dengan jelasnya mendeskripsikan proses interpretasi dunia alternatif ceritera-ceriteranya. Maka dialog antara Abimanyu dengan kodok, "saya" dengan kadal dan zat asam, Hamlet dan Horatio yang berjalan menembus waktu dan ruang, dialog antara ibu, anak dan Bekakrak, penari kecak dengan mesin komputer, penari bedoyo yang menembus dimensi waktu dan ruang, dan cerpen-cerpennya yang absurd lainnya menjadi cerpen-cerpen yang bisa kita mengerti dan bahkan menawan hati kita.

* * *

Dalam kumpulan cerpennya yang sekarang Danarto agak menggeser dunia alternatifnya. Agak, karena sepintas lalu dunia *sonya ruri* yang tidak riil tapi juga tidak sepenuhnya abstrak itu nampak ditinggalkan oleh Danarto. Akan tetapi sesungguhnya tidak demikian. Danarto tidak meninggalkan sepenuhnya suasana tersebut. Banar bahwa dalam cerpen-cerpennya sekarang ia banyak mengambil kejadian sehari-hari dalam kehidupan kita, namun segera kita dibawa kembali ke suasana *absurd,* ke suasana di mana kejadian sehari-hari tersebut dapat dilemparkan ke dalam situasi yang aneh dan "tidak masuk akal". Dalam cerpennya yang pertama dalam kumpulan ini, *Panggung,* diceriterakannya tentang anak seorang pejabat tinggi Bappenas yang membenci kemunafikan bapaknya. Anak muda itu, agaknya, telah sangat bosan menjadi anak seorang pejabat tinggi yang korup, munafik dan mengelabui masyarakat tentang keadaan yang sesungguhnya dari keadaan ekonomi kita.

Ayahnya dibunuh, ditembak di depan para pejabat Bappenas dan pejabat IGGI, oleh anak muda itu. Ternyata kejadian itu bukan kejadian sebenarnya. Ia adalah sebuah "panggung sandiwara" yang telah disiapkan oleh bapak, ibunya, saudara-saudaranya dan pejabat-pejabat tersebut. Ayah itu tidak meninggal. Malah pergi ke Paris, berfoya-foya dengan pacar anak muda itu. Anak muda itu waktu hendak membunuhnya untuk kedua kali menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana sang ayah memang sudah menguasai pacarnya. Anak muda itu putus asa, ayahnya memang tidak terkalahkan olehnya. Apa yang kita lihat dalam ceritera *Panggung* ini? Cerita *absurd* dari suatu *sience fiction* lagi? Yang kita lihat, agaknya, adalah satu cara dari Danarto untuk memberi komentar terhadap kejadian faktual dalam kehidupan kita. Yaitu suatu opini publik yang sudah agak luas tersebar di kalangan masyarakat tentang pesimisme atau sinisme masyarakat terhadap penjelasan para pejabat tinggi pemerintah tentang situasi keuangan, hutang dan ekonomi negara kita. Tapi Danarto tidak kurang sinis pula dalam komentar itu. Sang ayah yang mewakili tokoh pejabat tinggi pemerintah itu tidak terkalahkan. Bahkan ibunya, saudara-saudaranya ikut membantunya agar ayah tidak terkalahkan.

Mungkin Danarto telah melakukan suatu titik keberangkatan baru. Dalam kumpulan ini, ia telah terjun ke peristiwa-peristiwa nyata dalam kehidupan kita. Dan kemudian dipilihnya peristiwa-peristiwa yang dianggapnya paling aktual lalu diberinya komentar. Nyaris sepanjang kumpulan ini cerpen-cerpennya adalah komentar

sosial tersebut. Dan Danarto bukan Danarto apabila dalam melancarkan komentar sosialnya itu ia tidak melemparkannya dalam dunia *absurd*. Tentu ia telah juga melaksanakan pendekatan semacam ini sebelumnya. *Armageddon* dalam kumpulannya *Godlob* pada hakekatnya adalah suatu komentar sosial pula tentang kekacauan ukuran moral dari para wanita pada masa kini. Akan tetapi komentar tersebut ia laksanakan masih dalam konteks kesufian yang tebal. Sedang dalam kumpulan yang sekarang Danarto menciptakan suasana *absurd* itu di tengah kondisi masyarakat dan dunia yang sangat riil. Dalam kumpulan sekarang Danarto tidak lagi menghadirkan malaekat, kadal, kodok, zat asam, Bekakrak, wewe, Hamlet, Salome, Abimanyu, melainkan orang-orang dari kehidupan sehari-hari kita. *Absurditas* itu ia geser dari konteks hubungan antar-unsur dalam alam semesta ke dunia yang lebih ciut lagi. *Absurditas* dalam kumpulan ini hampir selalu merupakan penutup ceritera yang ironis. Sesudah seakan-akan Danarto berceritera dengan keasyikan seorang *master* tentang berbagai hal dalam masyarakat kita, dibawanya kita ke suatu penutup yang *absurd* mengingatkan kita bahwa tidak seorangpun dari kita akan tahu dengan pasti akhir dari suatu kisah kehidupan. Demikianlah kita lihat dalam *Selamat Jalan Nek* yang mengisahkan pengamatan dan komentar Danarto tentang kasus-kasus pencurian mayat yang banyak diberitakan di surat kabar. Dengan penuh humor dikisahkannya di dalam ceritera itu bagaimana seorang nenek yang merasa yakin betul akan hari kematiannya mampu mempermainkan kecanggihan

komputer pada hari kematiannya dan pada waktu jenazahnya diduga akan dicuri orang. Dalam *Memang Lidah Tak Bertulang* yang agaknya merupakan komentar Danarto terhadap gejala mental yang sangat korup di kalangan para penegak hukum, Danarto menghukum seorang perwira polisi yang memeras dan kemudian membunuh pejabat yang diperasnya itu dengan menjadikannya sebuah asap yang tidak dapat kembali ke tubuhnya lagi. Dan dalam ! (ya, ini adalah sebuah titel ceritera) Danarto mengomentari kesenjangan opini antara ayah anggota-anggota sebuah keluarga modern dengan sangat lucu dan menutupnya dengan suatu adegan yang sangat fantastis dan teatral. Bagaimana tidak. Sang ayah dalam ceritera ini yang mendapat serangan jantung karena ulah anak perempuannya yang nyentrik ditemukan keluarganya dalam kamarnya berdiri di atas tempat tidur dan menyaksikan *Come Back To Sorrento* dengan gaya penyanyi opera. Juga dalam *"Anakmu bukanlah anakmu," ujar Gibran,* Danarto menyoroti masalah kesenjangan antar generasi dalam sebuah keluarga besar. Sang ayah yang mengagumi ajaran-ajaran Gibran Khalil Gibran ingin menerapkannya pada pendidikan anaknya, Niken, yang rupanya tumbuh sebagai seorang anak perempuan yang cemerlang tetapi badung dan menuruti kata hatinya sendiri. Ibunya, Nenek dan Kakeknya bahkan kemudian juga ayahnya menjadi bingung mengikuti ulah Niken yang ternyata hamil sebelum nikah, bersimpati kepada kaum pemberontak bahkan membantunya. Pada waktu akhirnya dia mau menikah, pada pesta pernikahan itu ternyata datang juga

Gibran Khalil Gibran dengan membawa kado sebuah lukisannya.

Ternyata banyak peristiwa atau gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat kita sekarang menjadi perhatian saksama dari Danarto. Masalah gali, petrus atau penembak misterius, korupsi dari para pejabat tinggi dan penegak hukum, gejala paranormal, dan gejala lain seperti telah disebutkan di atas. Kecuali *Dinding Ibu* yang mirip dengan cerpen-cerpennya sebelum ini, cerpen selebihnya dalam kumpulan ini adalah suatu *genre* yang agak lain dari ceritera-ceriteranya yang terdahulu. *Absurditas* yang dipertahankannya dalam kumpulan ini dihadirkan dalam bahasa yang lebih lugas dan dalam struktur ceritera yang lebih *linier*. Pembaca tidak dilempar-lemparkan dalam berbagai terobosan ruang dan waktu. Meskipun ada satu cerpen dalam kumpulan ini yang menghadirkan seorang malaekat, yaitu Izra'il sang pencabut nyawa, selebihnya seperti telah diutarakan di atas adalah ceritera-ceritera dari kejadian sehari-hari. Manusia-manusianya tampil riil, berada dalam lingkungan masyarakat yang membumi, meskipun akhirnya selalu ditariknya dalam satu suasana dan kondisi *absurd* yang serta merta menisbikan anyaman ceritera yang dijalin dengan indah dan menarik sebelumnya.

Rupanya Danarto dalam kumpulan cerpennya yang sekarang ingin hadir dengan tegak di tengah gejolak dan gejala masyarakat. Mengamatinya, mengomentarinya dan kadang-kadang juga mengajaknya tertawa. Namun selalu saja semua itu ditutupnya dengan semacam peringatan bahwa manusia tak dapat terduga, *manungsa*

tan kena kinira, karena ia adalah bagian dari satu skenario besar yang berada di luar kekuasaannya. Barangkali dengan dugaan ini kita masih dapat mendudukkan Danarto sebagai "penulis sufi", penulis yang masih dibimbing oleh prinsip *Wahdat al-Wujud.* Dengan demikian dunia alternatif yang diciptakannya dalam ceritera-ceriteranya masih tetap dalam rangka memahami dan mungkin juga memuliakan misteri keesaan Sang Pencipta.

Umar Kayam